

PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM MENYAMPAIKAN UCAPAN HARI RAYA IDUL FITRI SELAMA PANDEMI COVID-19

Sani Ginanjar

Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received September 3, 2021

Revised January 17, 2022

Accepted February 1, 2022

Keywords:

Pengalaman Komunikasi

Covid-19

Fenomenologi

ABSTRAK

Virus Covid-19 di Indonesia masih mewabah hingga memasuki Hari Raya Idul Fitri 1442 H sehingga masyarakat sudah merasakan Hari Raya Idul Fitri yang ke-2 di masa pandemi. Hal ini tentu membuat perbedaan dengan Idul Fitri sebelumnya. Beberapa perbedaan yang dialami masyarakat saat melaksanakan Idul Fitri di tengah pandemi Covid-19, yakni larangan mudik, salat berjamaah, dan sosialisasi agar masyarakat tidak bisa berkumpul dan merayakan seperti biasa. Dengan pengalaman baru ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus membahas pengalaman komunikasi masyarakat terkait aktivitas menyampaikan ucapan selamat Idul Fitri di tengah pandemi. Objek yang dianalisis berupa pengalaman komunikasi masyarakat terkait kegiatan ucapan selamat hari raya idul fitri di masa pandemi Covid-19. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi pengalaman tersebut sehingga dapat membangun konvensi antara masyarakat kota Cimahi melalui teknik wawancara dan observasi. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data penulisan artikel melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang tinggal di wilayah kota Cimahi. Penelitian ini menemukan pengalaman yang berbeda dalam kegiatan saat Idul Fitri. Dimana perayaan Idul Fitri harus sesuai dengan protokol kesehatan. Peneliti menemukan perbedaan aktivitas ucapan selamat Idul Fitri yaitu antara orang yang positif virus dengan yang negatif virus Covid-19. Masyarakat yang positif terdampak Covid-19 tentu tidak bisa keluar rumah, hanya bisa mengucapkan Idul Fitri melalui gambar atau tulisan yang dipasang di pagar rumahnya sebagai ucapan selamat Idul Fitri. Adapun orang-orang negatif yang tidak terpapar, mereka berkumpul di lapangan dan sambil berjalan tetapi tidak dikatakan menggunakan bahasa tubuh atau berkomunikasi secara nonverbal.

ABSTRACT

The Covid-19 virus in Indonesia is still endemic until it enters the Eid al-Fitr 1442 H so that the community has experienced the 2nd Eid Al-Fitr during the pandemic. This of course makes a difference with the previous Eid. Some of the differences experienced by the community when carrying out Eid al-Fitr in the midst of the Covid-19 pandemic, namely the prohibition of going home, congregational prayers, and socialization so that people cannot gather and celebrate as usual. With this new experience, researchers will conduct research with a focus on discussing the experience of

community communication regarding the activity of conveying congratulations on Eid al-Fitr in the midst of a pandemic. The object analyzed is in the form of community communication experiences regarding the activity of wishing you a happy Eid al-Fitr during the Covid-19 pandemic. The purpose of writing the article is to construct this experience so as to build a convention between the people of the city of Cimahi through interview and observation techniques. The approach used is using a phenomenological approach. Collecting data on writing the article through direct interviews with people living in the Cimahi city area. This study found different experience activities during Eid al-Fitr. Where the celebration of Eid al-Fitr must be in accordance with health protocols. Researchers found differences in the activity of congratulating Eid Al-Fitr, namely between people who were positive for the virus and those who were negative from the Covid-19 virus. People who are positively affected by Covid-19 certainly cannot leave the house, they can only wish Eid Al-Fitr through pictures or writings installed on their fences as Eid congratulations. As for the negative people who were not exposed, they gathered in the field and while walking but were not said to be using body language or communicating non-verbally.

Corresponding Author:

Sani Ginanjar

Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: sani.ginanjar05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena perubahan komunikasi masyarakat pada perayaan Hari Raya Idul Fitri selama masa pandemi Covid-19 ini sangat menarik untuk dikaji. Terlebih sejak awal kemunculannya pada tanggal 02 Maret 2020 virus Covid-19 yang biasa disebut dengan Corona Virus 2019 (Covid 19) ini penyebarannya terus meningkat seiring berjalannya waktu hingga 2021. Diketahui bahwa Virus Covid-19 ini mengubah kehidupan masyarakat dunia secara dramatis. Hampir semua sendi kehidupan berubah akibat penyebaran virus yang sangat massif (Aunilah, 2020). Sehingga akibat adanya virus yang berasal dari Wuhan China ini terdapat perubahan yang mempengaruhi beberapa aspek, termasuk salah satunya yaitu pada tatanan pola perilaku komunikasi masyarakat dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Perubahan perilaku komunikasi pada Hari Raya Idul Fitri ini telah berlangsung untuk kedua kalinya, ketika pertama kali semenjak pada tahun 2020 terus berlanjut hingga saat ini 2021 (Silviani, 2020: 83). Hampir di seluruh dunia umat muslim mengalami perubahan pola perilaku komunikasi dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri yang diakibatkan adanya wabah Covid-19. Hari Raya Idul Fitri sesungguhnya adalah momen untuk umat islam meraih kemenangan setelah melakukan ibadah puasa sebulan penuh pada bulan ramadhan. Sebelum masa pandemi Covid-19 terjadi, terdapat ragam pengalaman aktivitas masyarakat pada hari raya idul fitri, seperti biasa pada dasarnya hari raya idul fitri ini selalu identik dengan adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat sesuai tradisi yang sudah ada yaitu sholat ied, dimana masyarakat mengerjakan sholat ied tersebut dilapangan tanpa ada batasan jarak per-shaf, lalu setelah sholat ied biasanya masyarakat melakukan silaturahmi hanya untuk sekedar mengucapkan “*Minal Aidzin Walfaidzin*” baik kerumah tetangga maupun kerumah sodara, ada juga acara salaman, dan sungkeman yang selalu hadir pada setiap momen hari raya idul fitri.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan aktivitas komunikasi masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri ditengah pandemi menjadi bahan pembanding dan penunjang penyelesaian penelitian ini. salah satunya yaitu penelitian nasional yang di publikasi di jurnal SAHAFA (*Journal of Islamic Communication*), oleh Rinda Aunilah yang berjudul “Perayaan Idul Fitri Disaat Pandemi” perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada titik fokus penelitian, yakni jika pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada pemanfaatan teknologi, sementara kajian ini akan membahas tentang mengkontruksi pengalaman aktivitas komunikasi pada hari raya idul fitri ditahun ke-2 masa pandemi dilihat dari konteks komunikasi non-verbal dan teknologi komunikasi.. bagaimana komunikasi non-verbal dan teknologi komunikasi ini menjadi solusi dalam interaksi komunikasi pada perayaan hari Raya Idul Fitri di masa pandemi.

Aktivitas seperti salaman, sholat ied dan juga sungkeman termasuk bagian dari komunikasi non-verbal yang dipakai masyarakat pada perayaan hari raya idul fitri, yang tujuannya untuk berinteraksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya, dimana masyarakat mencoba untuk saling mempengaruhi dalam hal tingkah laku pada perayaan hari raya idul fitri. Komunikasi non-verbal juga untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami (Hasibuan, 2020: 12). Khususnya pada perayaan lebaran, seperti biasanya komunikasi yang digunakan masyarakat umumnya bukan hanya melalui kata-kata dan suara saja, namun melalui gerakan-gerakan anggota tubuh seperti memeluk, ekspresi wajah dan juga salaman, lalu dalam perayaannya masyarakat menggunakan suatu objek seperti tradisi memberi amplop berisi uang yang biasa disebut “THR”, dan juga selalu terpasangnya baligho disetiap jalan maupun gapura dengan berbagai ucapan seperti “Minal Adzin Walfaidzin”, lalu biasanya masyarakat juga menggunakan simbol-simbol sebagai tanda menyambut hari lebaran dengan adanya ketupat dan takbiran keliling kampung maupun takbiran yang dikumandangkan disetiap mesjid.

Namun menurut pengalamannya perayaan hari raya idul fitri 1442 Hijriyah/2021 ini terdapat perubahan terhadap aktivitas masyarakat dalam merayakannya, karena pada dasarnya ditahun tersebut masyarakat masih dalam suasana pandemi covid-19. Hal itu sesuai dengan adanya surat edaran dari Kementerian Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat ditempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona virus Disease 2019 (Covid-19), (hukor.kemkes.go.id). Dan juga adanya surat edaran yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Nomor: SE.07 Tahun 2021, tentang panduan penyelenggaraan shalat Idul Fitri tahun 1442 Hijriyah/2021 disaat pandemi Covid-19, (kemenag.go.id).

Dengan adanya kebijakan melalui surat edaran tersebut masyarakat diminta untuk mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh kementerian terkait guna mencegah penularan virus yang semakin menyebar luar. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan di tengah kehidupan masyarakat saat pandemi berlangsung mengakibatkan perubahan sosial (Rahayu, 2021). Perubahan sosial yang terlihat di tengah masyarakat ketika hari raya idul fitri pada masa pandemi ditahun ke 2 ini terlihat dari perayaannya yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, seperti kebiasaan masyarakat untuk mengunjungi tetangga yang dibatasi karena dalam masa pandemi ini masyarakat dilarang untuk berkunjung dan bersilaturahmi, perubahan terlihat juga dari perayaan sholat idul firti yang harus sesuai dengan surat edaran protokol kesehatan yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dan juga acara sungkeman yang dilakukan oleh masyarakat baik warga asli maupun perantau beralih dengan menggunakan salah satu teknologi internet seperti menggunakan aplikasi -aplikasi *chatting dan video call* untuk berkomunikasi pada hari lebaran dimasa pandemi ini. penggunaan internet juga telah merubah sifat manusia, yang dulunya memerlukan pertemuan secara pisik dan psikis, menjadi pertemuan secara tidak nyata atau virtual (Zamroni, 2017). Sehingga berdasarkan fenomena tersebut acara sungkeman dalam perayaan idul fitri kali ini masih bisa dirasakan ditengah larangan-larangan yang berlaku. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk meneliti pengalaman masyarakat kota Cimahi memaknai aktivitas komunikasi pada Hari Raya Idul Fitri 1442 H/2021 ditengah pandemi tahun ke-2.

Pola kehidupan modern didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), komunikasi dan teknologi menjadi alat untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk bersosialisasi, khususnya komunikasi di Hari Raya Idul Fitri pada masa pandemi seperti ini dibutuhkan solusi terbaik agar komunikasi bisa terjalin dengan baik dan efektif. Hal terpenting yang harus dipahami oleh masyarakat adalah bagaimana agar komunikasi dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri ditengah pandemi ini berjalan dengan baik dan aman, sehingga dalam perayaannya tidak

bertentangan dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini yang menjadikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Karena dalam penelitian ini peneliti akan melihat pemanfaatan komunikasi non-verbal beserta teknologi komunikasi bagian dari solusi untuk berinteraksi pada perayaan lebaran idul fitri ditengah masa pandemi seperti ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada “Bagaimana masyarakat Kota Cimahi mengkontruksi pengalaman tentang aktivitas komunikasi pada Hari Raya Idul Fitri ditahun kedua masa pandemi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman aktivitas masyarakat Kota Cimahi pada Hari Raya Idul Fitri ditahun kedua masa pandemi, lalu ada beberapa aspek yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu seperti aktivitas sholat ied pada masa pandemi, cara menyampaikan ucapan selamat hari Raya Idul Fitri dan cara menjalankan tradisi sungkeman. Dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi terhadap pemerintah, bahwa didalam perayaan hari lebaran terdapat nilai-nilai budaya dan tradisi turun menurun yang tidak bisa dihilangkan dimana tradisi tersebut dapat membangun rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang dapat membantu dan membangun hubungan menjadi erat yang sebelumnya tidak terjalin. Serta untuk masyarakat yang sedang merayakan lebaran dapat merayakan dengan aman dan selamat dari adanya virus Covid-19.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi kualitatif. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian berupa tulisan atau kalimat yang menjelaskan fenomena yang sedang terjadi di masa sekarang. Metode deskriptif kualitatif mengutamakan hasil penelitian berupa klasifikasi dan mengasumsikan realitas sosial dipandang subjektif. Metode deskriptif kualitatif mengedepankan hasil asumsi atas realitas yang diteliti. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2005) bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan secara luas. Sehingga hasil data yang diperoleh dari metode ini berdasarkan dengan realita yang terjadi dilapangan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis mempunyai asumsi manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berupaya memahami realitas pengalaman manusia, dan realitas itu sendiri dibentuk oleh kehidupan sosial. Untuk itulah, peneliti harus memahami konteks atau latar belakang informan dengan cara berdialog serta mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti harus menafsirkan dan latar belakang mereka sendiri (Creswell, 2010: 34)

Dalam penelitian fenomenologi kualitatif, peneliti menggambarkan bagaimana masyarakat kota Cimahi mengkontruksi pengalaman tentang mengucapkan selamat merayakan lebaran pada Hari Raya Idul Fitri 1442H/2021 ditengah pandemi tahun ke-2. Objek dalam penelitian ini adalah Kota Cimahi Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah warga asli Kota Cimahi maupun warga perantauan yang sedang merayakan hari Raya Idul Fitri 1442 H.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti mengkaji mengenai pengalaman tentang aktivitas komunikasi pada Hari Raya Idul Fitri ditengah pandemi Covid-19. Disini peniliti akan memaparkan bagaimana pengalaman masyarakat kota Cimahi memaknai hari lebaran pada masa pandemi Covid-19. Dengan memaknai hari lebaran pada masa pandemi sebagai pengalaman komunikasi yang berbeda yang di rasakan masyarakat, diharapkan momen perayaan Hari Raya Idul Fitri ini dapat dirayakan oleh semua masyarakat walau banyak kebijakan-kebiakan tentang larangan merayakan lebaran ditengah masa pandemi yang dibuat oleh pemetintah, dimana tujuanya ini yaitu untuk mencegah penyebaran virus yang semakin meluas. Pandemi Covid-19 ini memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru bagi seluruh h elemen masyarakat Indonesia. Pandemi ini mengakibatkan banyaknya perubahan perilaku komunikasi dimasyarakat Indonesia, salah satunya didaerah kota Cimahi dimana terdapat ragam aktivitas keagamaan yang berubah (Muhyiddin, 2020). Seperti yang di katakan informan penelitian yang bernama Ibu Dede, beliau mengatakan bahwa lebaran kali ini berbeda dengan lebaran tahun-tahun sebelumnya yang diakibatkan adanya virus Covid-19, di mana virus ini telah merubah suasana Idul Fitri yang dulu berbeda dengan Hari Raya Idul Fitri sekarang.

Itu terlihat dari Tradisi saat lebaran, seperti kunjungan kerumah kerabat maupun kerumah tetangga harus dilakukan dengan cara yang berbeda.

Senada dengan pengakuan lainnya yang di katakan oleh informan yang bernama Bapak Amir, informan mengatakan bahwa sholat Idul Fitri juga tidak dilakukan di masjid atau lapangan terbuka seperti biasanya. Sholat ied tahun ini terpaksa harus dilakukan di rumah masing-masing.” *Saya dan keluarga sholat dirumah saja sesuai dengan keputusan Menteri Agama*” keputusan Kementerian Agama tentang larang sholat ied pada hari Raya Idul Fitri ini telah membuat kecewa umat muslim yang sedang bersemangat menyambut hari kemenangan setelah satu bulan penuh menjalankan ibadah puasa. Akibatnya banyak pro kontra yang terjadi dikalangan masyarakat seperti yang di katakan informan yang bernama Bapak Tatang, beliau mengatakan “*bahwa hidup dan mati seseorang Allah yang menentukan, jadi jangan takut untuk ibadah, berdoa saja semoga Allah jauhkan penyakit ini dari kita*”. berdasarkan hasil wawancara diatas banyaknya pro kontra yang terjadi diakibatkan karena peneliti melihat dari berbagai lokasi berdasarkan lingkungan antara masyarakat yang tinggal di pusat kota dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan, peneliti menemukan ada yang merasa masa bodo dengan adanya virus ini, dan ada juga orang yang menjalankan protokol kesehatannya dengan ketat. Tentunya itu hak prografifnya masing-masing yang tidak bisa di campuri oleh orang lain. Namun berbeda dengan apa yang dikatakan informan bernama ibu yuli, beliau mengatakan bahwa ditempat tinggalnya beliau yaitu di kelurahan padasuka masih memperbolehkan diadaknya sholat ied namun dengan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah “*Kalau disini mah boleh sholat ied cuman harus dengan cara diberi jarak tiap orang*”.

3.1 Komunikasi Non-Verbal Dan Teknologi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas dari yang namanya komunikasi, maka dengan adanya kebijakan *physical distancing* dalam perayaannya pada hari lebaran tersebut masyarakat kota Cimahi juga berkomunikasi melalui komunikasi non-verbal seperti fungsinya komunikasi non-verbal untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sebagainya. Senada dengan apa yang dikatan oleh para informan ketika pada perayaan Hari Raya Idul Fitri masyarakat kota Cimahi menggunakan isyarat tangan, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk mengucapkan selamat lebaran. Hal ini di karenakan adanya larangan untuk bersentuhan langsung, yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 pada perayaan lebaran. Seperti yang dikatakan ibu yuli ketika di wawancara, beliau menjawab “*Acara halal bihalal setelah sholat ied masih dilaksanakan, hanya saja tidak salaman tapi dirubah dengan mengangkat kedua tangan sebagai isyarat mengucapkan selamat lebaran*” berdasarkan wawancara tersebut, dimana komunikasi non-verbal menjadi solusi ditengah perayaan Hari Raya Idul Fitri pada masa pandemi Covid-19 di Tahun ke-2.

Di tengah masa pandemi virus Covid-19 ini masyarakat dituntut untuk menerapkan protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dan kementerian kesehatan dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri, termasuk pada acara sungkeman yang biasanya dilakukan dengan cara bersentuhan langsung atau mengunjungi rumah tetangga dan kerabat. Namun sejalan dengan adanya larangan tersebut sungkeman kini beralih juga melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti contohnya menggunakan aplikasi *video call* agar kesan dari perayaan lebaran ini dapat dirasakan dengan orang terdekat yang hubungannya sangat erat.

Dalam pengalaman masyarakat Kota Cimahi pada perayaan sholat Idul Fitri 1442 H/2021 di tengah pandemi covid-19 terdapat kebijakan larangan yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor SE.07 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Shalat Idul Fitri Tahun 1442 Hijriyah/2021 disaat pandemi Covid-19. Dimana masyarakat diharuskann untuk melaksanakan sholat ied dirumah terlebih khusus untuk wilayah-wilayah yang termasuk kedalam wilayah zona merah. Dimana Kota Cimahi ini termasuk ke dalam wilayah zona merah, sehingga kebijakan tersebut berlaku untuk kota Cimahi. Namun dengan demikian masih saja ada daerah di Kota Cimahi tersebut yang melaksanakan sholat ied dilapangan. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa ibadah harus diutamakan, karena ibadah bagi mereka adalah bentuk pengabdian makhluk terhadap tuhanya. Sehingga acara sholat ied pun dilaksanakan secara berjamaah dilapangan, namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan cara sholat diberi jarak setiap orangnya. Tentu sholat ied seperti ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana masyarakat dalam

perayaannya saat ini masih dalam suasana pandemi, tetapi dengan begitu tidak mengurangi rasa semangat dan bahagia mereka dalam menyambut perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri di Masa Pandemi

Mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu tradisi yang senantiasa diucapkan kepada orang-orang yang sedang merayakan momen tersebut. mengucapkan hari Raya Idul Fitri ini bagian dari pengakuan masyarakat yang menjadi keimanan mereka akan adanya hari yang fitri, dimana perayaan tersebut menjadi momen kemanangan bagi umat muslim setelah melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Namun dalam masa pandemi ini terdapat perubahan pada komunikasi yang berbeda dari biasanya. Pada lebaran kali ini masyarakat dilarang untuk bersentuhan langsung dengan tetangga maupun kerabat, namun dalam sesi wawancara terdapat pengalaman masyarakat Kota Cimahi yang cukup unik sebagai pengganti ucapan selamat hari lebaran, masyarakat menggunakan beberapa cara untuk merayakannya, itu terlihat dari kategori masyarakat yang positif Covid-19 dan masyarakat yang negatif dari Covid-19.

a. Masyarakat Positif Covid-19

Masyarakat yang terkena virus Covid-19 pada umumnya harus di isolasi dan tidak boleh keluar rumah, sehingga masyarakat yang terkena Covid-19 ini harus bersabar dan merayakan momen tersebut dirumahnya masing-masing. Namun ada pemandangan yang berbeda dari informan yang bernama Ibu Mulyani, beliau menggunakan sebuah gambar beserta tulisan "*Taqabbalallahu Minna Wa Minkum*" dengan di bawahnya ada tulisan "1442 Hijriyah, sedang isolasi". Tujuan dari tulisan tersebut mengisyaratkan walaupun beliau sedang positif Covid dan tidak bisa kemana-mana, namun beliau ikut serta merayakan lebaran dan tulisan tersebut sebagai ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri.

b. Masyarakat Negatif Covid-19

Dalam perayaannya masyarakat untuk mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri ini menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, anggukan kepala, dan juga senyuman. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan *physical distancing*, dimana masyarakat dilarang untuk bersentuhan langsung yang biasanya ada salaman dan pelukan kini di ganti dengan bahasa tubuh sebagai solusi untuk mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri. Bahasa tubuh yang digunakan sesuai dengan kesepakatan yang terjadi pada perayaan di daerah tersebut dengan cara ketika masyarakat selesai menjalankan Shalat led lalu masyarakat berbaris seperti biasa sambil berjalan dengan ekspresi wajah yang senyum, mengangkat kedua tangan sebagai isyarat mengucapkan selamat hari lebaran (Christin, 2021: 32).

3.2 Tradisi Sungkeman Pada Masa Pandemi

Acara sungkeman menjadi acara sakral yang senantiasa selalu ada pada perayaan hari Raya Idul Fitri, dimana masyarakat mengunjungi dan orang terdekat yang hubungannya sangat erat. Seperti orang tua dan juga kerabat, namun dimasa pandemi seperti ini dengan adanya larangan dan kebijakan dari pemerintah membuat tradisi yang biasanya dijalankan menjadi dihilangkan. Namun masyarakat tidak perlu khawatir, kini masyarakat bisa menggunakan teknologi komunikasi sebagai solusi untuk (Arnus, 2015) berkomunikasi pada acara halal bihalal dan sungkeman. Contohnya menggunakan aplikasi *video call* seperti aplikasi *WhatsApp*. Dengan kemajuan teknologi komunikasi semakin mempermudah masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain yang jaraknya cukup jauh. Apalagi dimasa pandemi ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang penulis peroleh, maka penulis menyimpulkan bahwa Hari Raya Idul Fitri menjadi momen yang penting dan yang ditunggu-tunggu umat muslim di dunia termasuk di Indonesia, karena di Indonesia lebaran yang rayakan setiap tahunnya selalu identik dengan berbagai tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak dulu hingga menjadi wajib untuk dilakukan setiap tahunnya. Tradisi dan aktivitas yang senantiasa dilakukan yaitu antara lain sholat ied, tradisi ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri dan tradisi sungkeman. Namun dalam pengalamannya pada perayaan Hari Raya Idul Fitri di tahun 1442 ini telah terjadi perubahan yang di akibatkan adanya wabah Virus Covid-19.

Di mana aktivitas atau kegiatan yang biasa dilakukan kini harus berubah dari kebiasaan sebelumnya, itu sesuai dengan kebijakan pemerintah guna mencegah penyebaran virus yang semakin meluas. Namun dengan begitu tidak mengurangi kesakralan di hari raya lebaran, karena

masyarakat masih bisa menjalankannya dengan aman dan selamat sesuai protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah. Terdapat solusi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan perayaan hari raya idul fitri di tengah pandemi, salah satunya yang dilakukan masyarakat yaitu Terdapat komunikasi non-verbal dan teknologi komunikasi dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri ditengah pandemic Covid-19. Dimana komunikasi non- verbal dan teknologi komunikasi tersebut menjadi solusi ditengah larangan yang terjadi pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri 1442 Hijriah..

Setelah melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat saat idul fitri di tengah pandemi, penulis menyertakan beberapa saran diantaranya bidang kajian komunikasi antarpersonal terdapat banyak masalah penelitian yang begitu menarik untuk diteliti. Setelah membaca penelitian ini diharapkan lebih banyak lagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk fokus meneliti dalam bidang kajian Komunikasi Antarpersonal, serta diharapkan masyarakat dapat lebih mawas diri dan lebih melindungi dirinya sendiri dan orang sekitar dengan taat protokol kesehatan dan menahan diri untuk tidak terlalu berbaur.

5. REFERENSI

- Arnus, S. H. (2015). *Computer Mediated Communication (CMC)*. Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 275-289. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- Aunilah, R. (2021). *Determinisme Teknologi: Perayaan Idul Fitri di Saat Pandemi*. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1-12. Retrieved from 10.21111/sjic.v3i1.4616
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Christin, M., Hidayat, D., & Rachmattie, A. (2021). *Construction of Social Reality for Physical Distancing During the COVID-19 Pandemic*. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9612>
- Hasibuan, I.W. (2020). *Komunikasi Nonverbal Guru pada Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial*. *PERSPEKTIF*, 9(1), 19-26), Retrieved from 10.31289/perspektif.v9i1.2584
- Muhyiddin. (2020). *Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Rahayu, N.F.S. (2021). *Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 16(1), 64-74, Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/download/20342/10962>
- Silviani, I., Pardede, I. F., & Sembiring, D. C. (2020). *Komunikasi nor Dalam New Normal*. *Jurnal Message Komunikasi*, 9(1), 82-87.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zamroni, M. H., Tantrika, C. F., & Sari, R. A. (2017). *Penerapan Model Linear Programming Dan Penjadwalan Produksi Seragam Sekolah dan Busana Muslim Anak Untuk Maksimasi Keuntungan*. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, Vol. 5 No. 8.